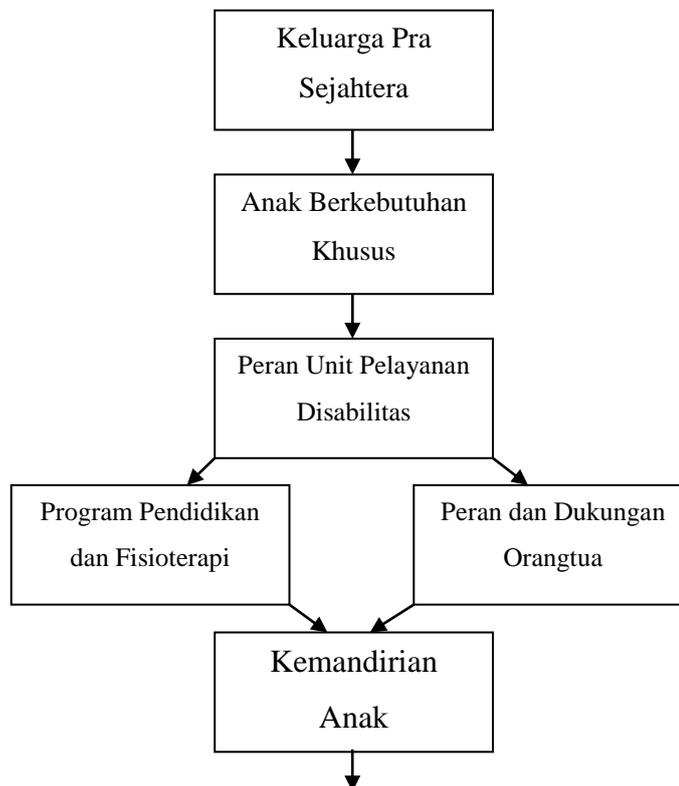


BAB V

PEMBAHASAN



Hasil :

1. Pada aspek emosi anak mampu mengatur emosi dan mengalihkan emosinya.
2. Pada aspek ekonomi anak mampu mengenal nominal uang, mengenal jual beli, menabung, hingga membantu usaha orangtua.
3. Pada aspek intelektual anak mampu melakukan kegiatan bina diri tanpa bantuan orang lain.
4. Pada aspek sosial anak akrab dengan anak seusianya dan yang lebih tua serta mampu mengenali anggota keluarganya.

Cerebral Palsy yang di-idap beragam seperti Diplegia (kaku pada kedua tangan atau kedua kaki), Athetoid (tidak mengalami kekakuan atau kejang otot dapat bergerak dengan mudah namun sering terjadi gerakan yang timbul diluar kendali tubuh), Himeplegia (kaku pada anggota gerak tubuh atas dan bawah pada sisi yang sama), atau Spastik (mengalami kejang pada otot-otot biasanya akan menjadi parah ketika saat marah dan sebaliknya dalam keadaan tenang). *Cerebral Palsy* dapat digolongkan dalam beberapa derajat disabilitasnya, yaitu golongan ringan (*mild*) termasuk yang dapat berjalan tanpa menggunakan alat bantu, berbicara tegas, dapat menolong dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari meski memiliki kekurangan namun dapat beraktivitas seperti anak-anak lainnya, golongan sedang (*moderate*) memerlukan latihan khusus untuk berbicara, berjalan dan mengurus dirinya sendiri sehingga memerlukan alat bantu, golongan berat (*severe*) golongan ini membutuhkan perawatan yang intensif karena memiliki kesulitan dalam berbicara dan menolong dirinya sendiri sehingga tidak dapat hidup di tengah masyarakat (Mangunsong, 2011).

Diuraikan satu-persatu, Informan Ibu AK berusia 47 tahun yang merupakan orangtua RAA yang berusia 10 tahun mengidap disabilitas *Cerebral Palsy* ringan memiliki kesulitan dalam menggenggam dan kesulitan fokus. Ibu AK sudah mengetahui kebutuhan khusus anaknya, sehingga datang ke Unit Pelayanan Disabilitas setelah mendapat informasi melalui temannya yang memiliki pengalaman dengan anak berkebutuhan khusus kemudian bertemu dengan Ketua UPD. Dalam memeriksakan kesehatan Ibu AK mengatakan tidak lagi memeriksakan kesehatan AK karena tidak memiliki biaya semenjak suaminya meninggal. Setelah bergabung, Ibu AK merasa terbantu karena perkembangan RAA perlahan dapat mengerti instruksi dan komunikasi hal ini juga berdampak pada suasana hatinya yang sebelumnya hanya melamun perlahan menjadi senang karena memiliki teman seusianya. Ibu AK ikut membantu dalam

melakukan program kemandirian dengan cara melatih fokusnya dan membantu kegiatan bina diri. Pada aspek emosi, RAA meluapkan emosinya dengan marah namun pada hal-hal kecil masih bisa menahan emosinya dan memahami perintah ibunya. Cara Ibu AK mengatur emosinya dengan cara membiarkan emosi RAA meluap karena dalam fase ini disebut tantrum sebagai bentuk anak menunjukkan ekspresinya karena masalah dalam kemampuan bahasa. Ibu AK mengajarkan RAA untuk berdoa khususnya untuk almarhum ayahnya sebagai bentuk pengalihan dari emosinya, hasil dari yang diajarkan belum konsisten namun RAA sudah paham. Secara keseluruhan RAA mampu dinyatakan mandiri secara emosi namun masih harus dilatih. Pada aspek ekonomi, RAA belum memahami konsep jual-beli, nominal uang, dan konsep menabung. Ibu AK memilih untuk melatih fokusnya terlebih dahulu dan belum mengajarkan tentang aspek ekonomi. Secara aspek ekonomi, RAA belum mampu mandiri sehingga masih harus diawasi oleh orangtuanya. Pada aspek intelektual, RAA dapat melakukan kegiatan bina diri meskipun harus dibantu oleh Ibu AK. RAA sering kali mengalami kesulitan dalam belajar atau kegiatan sehari-hari karena kesulitan untuk fokus. Ibu AK mengajarkan kegiatan bina diri dengan hasil dari mencari informasi di internet dan informasi yang didapat dari ketua dan tenaga pengajar UPD. Aspek ini, RAA belum mampu memenuhinya karena masih kesulitan dalam menggunakan keterampilannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada aspek sosial, komunikasi antara Ibu AK dan RAA baik meskipun memiliki keterbatasan Ibu AK tetap berbicara seperti biasa sehingga RAA paham apa yang dimaksud ibunya dan orang lain. Ibu AK mengatakan cara untuk menganalkan identitas diri RAA dengan cara menanyakan namanya, biasanya RAA akan menunjuk dirinya sendiri dan paham itu adalah namanya. Ibu AK sering mengenalkan RAA pada orang lain khususnya pada temannya dan keluarga besarnya, RAA bahkan mengingat anggota keluarga besarnya. Selama ini RAA memiliki teman dari berbagai usia, namun lebih akrab pada yang lebih tua karena anak seusianya hanya ada di

UPD. Dari pernyataan Ibu AK, RAA sudah mampu mandiri secara sosial karena memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik bahkan pada orang asing.

Informan Ibu MA yang berusia 40 tahun yang merupakan orangtua dari PN berusia 11 tahun yang mengidap *Cerebral Palsy* Diplegia yaitu kaku pada kedua kakinya. PN dapat digolongkan pada *Cerebral Palsy* ringan karena dapat berjalan tanpa alat bantu, mampu berbicara dengan jelas dan tegas, dapat melakukan kegiatan sehari-harinya sendiri tanpa bantuan orang lain. Ibu MA mengatakan, PN sebelumnya adalah pasien RSCM namun tidak lagi mengunjungi semenjak pandemi Covid-19, sebelumnya rutin mengunjungi untuk jadwal terapi menggunakan BPJS. Ibu MA mengetahui informasi UPD melalui temannya, awal bergabung dengan UPD karena belum ada jadwal terapi dengan RSCM hingga kurang lebih empat tahun rutin datang. Program yang membantu kemandirian PN adalah program fisioterapi, dimana PN diajari untuk melakukan peregangan, selain itu Ibu MA menambahkan dengan latihan di rumah mengikuti saran dari terapis. Diluar program pendidikan atau fisioterapi, Ibu MA mengikuti kegiatan diskusi dengan sesama orangtua di UPD dan diskusi melalui grup *Whatsapp* hasilnya Ibu MA merasa ada kemajuan pada diri PN setelah bergabung di UPD. Manfaat yang dirasakan, PN dapat membantu kegiatan sehari-hari untuk membantu orangtuanya. Pada aspek emosi, saat meluapkan emosinya PN akan bergumam sebagai bentuk protes keinginannya tidak terpenuhi, Ibu MA mengatakan tidak selalu bisa menuruti kemauannya karena keterbatasan ekonomi. Cara Ibu MA mengatur emosi dan mengajarkan untuk sabar, hasilnya PN perlahan berubah emosinya dapat diatur. Dari keterangan Ibu MA, dapat disimpulkan PN dapat mandiri dari aspek emosi karena dapat mengatur emosinya. Pada aspek ekonomi, PN sudah memahami konsep jual-beli bahkan Ibu MA sering menyuruhnya berbelanja. Karena cukup sering berbelanja dan jajan, PN sudah mengerti nominal uang dan memahami

konsep menabung. Ibu MA mengajarkan untuk menggunakan uang yang PN punya secukupnya untuk ditabung, proses dari pengajaran tersebut PN memahami arahan ibunya. Dari keterangan Ibu MA dan PN, dapat disimpulkan mandiri secara ekonomi meskipun belum mampu untuk menghasilkan uang sendiri. Pada aspek intelektual, PN sudah mampu melakukan kegiatan bina diri tanpa bantuan orang lain dan dapat membantu ibunya ketika membutuhkan bantuan. Cara Ibu MA mengajarkan agar aspek intelektual dengan cara mengingatkan jika tidak selamanya dapat mengurus PN dan membagi tugas rumah seperti mencuci piring. Namun, PN masih kesulitan dalam belajar khususnya membedakan huruf sehingga masih rutin datang ke UPD untuk kelas pendidikan, Ibu MA terus mengajarkan seperti materi yang ada di UPD.

Informan Ibu CSN yang berusia 25 tahun yang merupakan orangtua dari AN berusia 4 tahun yang mengidap *Cerebral Palsy* Athetoid atau tidak mampu mengontrol gerakan tubuh sehingga pergerakan tubuh tidak sadar pada AN, terdapat pada bagian kanan tubuhnya. Ibu CSN rutin memeriksakan kesehatan anaknya untuk kontrol epilepsi yang diderita serta membeli obat menggunakan bantuan BPJS dan merasa tidak memiliki kesulitan dalam mengakses kesehatan. Ibu CSN mengetahui informasi tentang UPD melalui teman yang ia jumpai di rumah sakit kemudian memutuskan bergabung dan merasa cocok tidak memiliki kesulitan dari awal. Program fisioterapi sangat membantu AN untuk memperkuat tubuhnya yang sebelumnya hanya bisa berbaring kemudian berguling lalu melatih kekuatan lututnya. Ibu CSN mengatakan selalu membantu melanjutkan program fisioterapi di rumah setelah mengikuti saran dari terapis, diluar itu AN hanya fokus pada program fisioterapi. Selama mengikuti program yang ada di UPD, Ibu CSN merasa perlahan AN mengalami kemajuan meskipun perlahan dan berharap terus ada perkembangan. Pada aspek emosi, AN meluapkan emosi dengan cara menangis, menjerit dan tubuhnya menjadi lebih kaku dari sebelumnya. Ibu

CSN mengatur emosinya dengan cara mengalihkan emosinya pada kegiatan lain seperti bermain. Hasilnya, AN perlahan berubah sikapnya menjadi lebih memahami emosinya dan mengeti apa yang dikatakan ibunya. Dari keterangan Ibu CSN pada aspek emosi AN masih harus dipantau untuk mandiri karena masih belum mampu mengatur emosinya. Pada aspek ekonomi, AN belum mengetahui konsep transaksi jual-beli, konsep menabung, dan nominal uang Ibu CSN pun belum mengajarkan itu. Pada aspek intelektual, AN belum mampu melakukan kegiatan bina diri namun Ibu CSN tetap mengajarkan dengan cara mencontoh menggunakan tangan AN sendiri. Saat mengalami kesulitan AN akan menangis dan merengek, saat ini Ibu CSN akan mengajarkan perlahan-lahan dan akan dibantu saat mendesak. Berdasarkan keterangan dari Ibu CSN, AN belum mandiri secara aspek intelektual selain karena usianya masih kecil, otot-ototnya masih perlu dilatih untuk mampu melakukan kegiatan sederhana. Pada aspek sosial, komunikasi antara Ibu CSN dan AN baik bahkan AN mengerti yang dikatakan ibunya. AN dapat mengetahui anggota keluarga besarnya dan orang asing seperti saat bertemu di rumah sakit. AN lebih suka akrab dengan orang yang lebih tua dari usianya karena merasa senang dapat diajak berkomunikasi dan bermain dibandingkan anak seusianya atau lebih muda darinya. Hasil dari informasi, dapat disimpulkan AN mampu mandiri secara aspek sosial karena mampu bersosialisasi dengan orang lain.

Informan Ibu EW berusia 40 tahun yang merupakan orangtua dari NT yang berusia 7 tahun mengidap *Cerebral Palsy* sedang ditandai dengan tidak menggunakan alat bantu, memerlukan latihan terapi wicara. Ibu EW jarang mengunjungi fasilitas kesehatan semenjak Covid-19 dan merasa kesulitan dalam mengakses karena puskesmas tidak lagi buka 24 jam. Ibu EW mengetahui informasi UPD melalui teman grupnya kemudian mulai bertanya mengenai program dan akses menuju UPD. Setelah bergabung, Ibu EW merasa terbantu karena sering diberikan tugas untuk membantu

program fisioterapi, dari tugas ini Ibu EW selalu melakukan terapi di rumah agar NT tidak kaku. Selain program pendidikan dan fisioterapi, Ibu EW rutin mengikuti kegiatan diskusi dan pemberian materi dari ahli gizi atau kesehatan. Setelah mengikuti program, Ibu EW merasakan perubahan suasana hati NT menjadi lebih ceria begitu pula dengan Ibu EW karena mudah melakukan kegiatan lain. Pada aspek emosi, NT akan meluapkan emosinya dengan menangis khususnya pada awal bergabung di UPD. Ibu EW mengatur emosinya dengan mengalihkan rasa kesal NT kepada hal yang ia suka dan direspons dengan baik. Dari keterangan Ibu EW dan respons NT, dapat disimpulkan bahwa mampu mandiri dari aspek emosi karena mampu mengelola emosinya. Pada aspek ekonomi, NT memahami konsep jual-beli ia memahami jika ingin sesuatu maka harus membelinya, namun belum mengertinomial uang. Cara Ibu EW mengajarkan aspek ini dengan cara mempraktikkan menabung memasukkan uang ke dalam celengan dan NT memahaminya. Pada aspek intelektual, NT mampu untuk melakukan bina diri seperti makan dengan tangannya tanpa alat makan selebihnya masih belum mampu. Cara Ibu EW mengajarkan kegiatan bina diri dengan memberikan contoh dan membiarkan Nt mencobanya, saat mengalami kesulitan NT akan menangis. Dari keterangan Ibu EW, NT belum mampu untuk memenuhi aspek intelektual sehingga diperlukan latihan. Pada aspek sosial, komunikasi antara keduanya sangat baik karena setiap saat Ibu EW akan berbicara pada NT dengan begitu, NT dapat mengetahui identitas dirinya. Ibu EW sering mengenalkan NT kepada orang asing dan keluarga besar, bahkan NT akan menyapa siapa saja yang ia temui di jalan sehingga semua usia akrab dengannya. Dari keterangan Ibu EW dapat disimpulkan NT mampu mandiri secara aspek sosial karena mampu berkomunikasi dengan orang lain meskipun dengan bahasa tubuh.

Informan Ibu JJ yang berusia 46 tahun yang merupakan orangtua IF yang berusia 9 tahun mengidap *Cerebral Palsy* pada kedua kakinya, berbicara dengan jelas meskipun terlihat normal namun masih kesulitan

untuk berjalan sehingga dapat digolongkan *Cerebral Palsy* ringan. Ibu JJ mengaku tidak kesulitan mengakses fasilitas kesehatan cukup sering pergi ke rumah sakit dan mendapatkan informasi mengenai UPD dari teman yang sama-sama mengunjungi rumah sakit. Sejak bergabung dengan UPD, Ibu JJ tidak memiliki kesulitan karena aksesnya yang mudah dan dekat dengan rumahnya. Ibu JJ mengatakan IF menjadi mudah bersosialisasi semenjak bergabung dengan UPD dan merasa sangat terbantu. Selain kegiatan fisioterapi dan pendidikan, Ibu JJ sering mengikuti diskusi di UPD. Pada aspek emosi, IF meluapkan emosinya dengan berteriak hingga melemparkan barang. Ibu JJ mengajarkan untuk mengatur emosinya dengan menasehati dan memberikan contoh agar bersikap yang baik saat memberikan barang pada orang lain. Hasil dari yang diajarkan, IF sudah memahami yang diajarkan namun sering kali bersikap cuek. Dari keterangan yang diberikan Ibu JJ dapat disimpulkan IF mampu mandiri secara emosi dan dapat mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari. Pada aspek ekonomi, IF memahami konsep transaksi jual-beli dan konsep menabung namun belum memahami nominal uang. Ibu JJ mengajarkan aspek ekonomi dengan banyak mencontohkan secara perlahan tidak menekan agar IF tidak merasa terpaksa. Dari hasil yang diajarkan belum maksimal, karena IF memiliki keterlambatan berbicara hingga usia 3 tahun. Dari keterangan Ibu JJ, dapat disimpulkan IF belum mampu mandiri secara ekonomi karena masih diperlukan latihan. Pada aspek intelektual, IF mampu melakukan kegiatan bina diri baru-baru ini dengan pendampingan dari Ibu JJ, Ibu JJ mengajarkan kegiatan bina diri seperti kegiatan sehari-hari yang seharusnya dilakukan orang lain. Saat kesulitan dalam belajar atau kegiatan sehari-hari, IF akan mengeluarkan emosinya dengan marah solusinya Ibu JJ membantu dan menenangkan emosinya. Menurut keterangan Ibu JJ dapat disimpulkan IF belum dapat mampu mandiri secara intelektual namun perlahan mengalami kemajuan. Pada aspek sosial, sehari-hari komunikasi antara Ibu JJ dan IF sangat lancar bahkan saat anggota keluarga berkunjung IF berkomunikasi dengan baik.

Dari komunikasi inilah IF mengenali keluarga besarnya. IF mengetahui identitas dirinya dengan mengetahui namanya. IF mudah akrab dengan orang asing khususnya bertemu orang lain saat sedang terapi juga akrab dengan siapa saja orang dewasa atau anak yang lebih kecil darinya. Pada aspek ini dapat disimpulkan IF mampu mandiri secara sosial ditandai dengan komunikasi yang baik pada orang lain.

Informan Ibu DW berusia 40 tahun yang merupakan orangtua dari BQ yang berusia 6 tahun dan KS yang berusia 14 tahun. Keduanya mengidap *Cerebral Palsy* Spastic yang menjalar ke area mata, telinga dan motorik kasar. Menurut Gunawan (2020), anak dengan *Cerebral Palsy* dapat mengalami gangguan penglihatan khususnya pada tipe spastic dan ataxia karena banyak faktor seperti ketidak seimbangan otot-otot mata, hemianopsia, atau terdapat kerusakan visual pada jaringan otak. Ibu DW sering kali mengeluhkan kesulitan untuk memeriksakan kesehatan kedua anaknya karena birokrasi yang sulit karena menggunakan BPJS sehingga lebih memilih untuk mengunjungi rumah sakit saat terapi saja. Ibu DW mengetahui informasi UPD dari grup Rumah Cerebral Palsy dan memutuskan untuk bergabung karena jarak yang dekat dari rumahnya. Setelah mengikuti program di UPD BQ dan KS mengalami peningkatan. Selain itu, Ibu DW juga aktif dalam diskusi orangtua untuk menambah wawasan. Di rumah, Ibu DW membantu program kemandirian BQ dan KS dengan cara membantu terapi dengan posisi berdiri menggunakan alat bantu. Dalam kehidupan sehari-hari, Ibu DW merasakan kedua anaknya menjadi lebih mandiri dan suasana hati yang senang. Pada aspek emosi, BQ dan KS meluapkan emosinya dengan menangis dan menjerit. Jika sudah begitu, Ibu DW akan menenangkan dengan memeluk atau menggendong, cara lainnya dengan menenangkan ada kalanya Ibu DW menaikkan intonasinya atau membiarkan. Hasilnya, keduanya sangat berpengaruh, ada kalanya Ibu DW meminta KS untuk menenangkan BQ sebagai kakaknya. Pada aspek ekonomi, BQ dan KS sering membantu

Ibunya untuk berdagang dengan mengantarkan barang yang dijual ke pembeli namun hanya mengantarkan keduanya belum mengerti nominal uang. Keduanya juga belum memahami konsep menabung, Ibu DW mengatakan setiap mereka memiliki uang akan memasukkan kedalam celengan. Ibu DW mengajarkan untuk selalu menabung meskipun keduanya belum memahami dan membantu memberikan barang dagangannya kepada pembeli. Dari penjelasan Ibu DW, keduanya belum mampu mandiri secara ekonomi namun karena mengikuti ibunya berjualan jadi memahami tentang konsep transaksi. Pada aspek intelektual, BQ dapat melakukan makan dan minum sendiri, sementara KS sudah mampu melakukan kegiatan bina diri dengan sendirinya. BQ dapat melakukan kegiatan bina diri setelah mencontoh dari kakaknya, Ibu DW mengajarkan kegiatan ini dengan mempraktikkannya menggunakan tubuh mereka sendiri. Saat memiliki kesulitan, BQ dan KS akan menangis, namun Ibu DW akan membantu setelahnya. Pada aspek ini KS memberikan banyak pengaruh dan dukungan untuk BQ adiknya, keduanya kompak karena memiliki keterbatasan yang sama. Pada aspek sosial, komunikasi antara Ibu dan anak-anaknya lancar mengobrol seperti orang pada umumnya. Ibu DW mengajarkan mengenalkan identitas diri BQ dan KS dengan menunjuk dirinya saat dipanggil atau membalas ketika ada yang memanggil namanya. Ibu DW sering mengenalkan BQ dan KS kepada keluarga besarnya sehingga mengenali anggota keluarganya dan mengenalkan pada orang asing bahkan KS mengetahui rumah teman ibunya saat melewati jalan. BQ dan KS akrab dengan siapa saja tidak memandang usia. Dari penjelasan yang diberikan Ibu DW, keduanya mampu mandiri secara aspek sosial karena dapat berkomunikasi dengan orang lain dengan lancar.

Infoman pendukung yaitu Bapak AS yang berusia 55 tahun merupakan Ketua Unit Pelayanan Disabilitas Kota Tangerang Selatan. Sebagai Ketua UPD Bapak AS memberikan informasi pendukung tentang program yang

dilaksanakan dan tujuan dari program. Untuk mendukung program kemandirian UPD menyediakan program sekolah atau pendidikan dan fisioterapi yang berfokus untuk anak. Bapak AS mengatakan, anak-anak akan dikelompokkan sesuai dengan tingkatan usia, pada kelompok yang memiliki usia dini akan dilatih untuk fokus motorik melalui fisioterapi, usia kanak-kanak atau kelompok sedang akan dilatih kegiatan bina diri dan kelompok besar atau usia remaja akan dilatih membantu kegiatan rumah atau kemandirian yang berkaitan dengan ekonomi. Orangtua sering mengajukan pertanyaan pada Bapak AS tentang kemampuan anaknya apakah bisa setara dengan anak normal lainnya namun ini sulit untuk dijawab karena anak berkebutuhan khusus perlu dibina untuk mengoptimalkan kemampuannya, maka dari itu orangtua harus selalu memberikan progres anak sesuai dengan target yang dibuat orangtua kemudian akan dievaluasi. Orangtua dituntut untuk aktif dalam mendukung program UPD karena memiliki lebih banyak waktu di rumah sedangkan pendidikan dan fisioterapi hanya seminggu dua kali. Keluarga tidak rutin memeriksakan kesehatan anak namun beberapa tidak memiliki kesulitan dalam mengakses kesehatan. Dari empat aspek kemandirian anak, Bapak AS mengatakan penting untuk mengembangkan aspek sosial untuk bersosialisasi antar teman, komunikasi antara orangtua dan anak, lalu ke masyarakat dengan harapan atau target menciptakan masyarakat dan sekolah yang inklusi.